

# LOSARI

## JURNAL ARSITEKTUR KOTA DAN PEMUKIMAN

<http://jurnal.ft.umi.ac.id>

### ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view>

### Tradisional Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo

Amru Siola<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo

Email: [amru.ars@unisan.ac.id](mailto:amru.ars@unisan.ac.id)

(081356991999)

### Abstract

*A mosque is a symbol of the magnificence of Islam, which has an important significance in Islamic culture and civilization, and is a symbol of harmony in human life with Nature and the environment. The appearance of the Hunto Mosque building is a combination of elements of local architecture and Islamic architecture which is full of meaning. Some of these parts are the four pillars of the mosque which are interpreted as the four companions of the prophet, six wooden doors, a pulpit whose ornaments come from Gujarat, India, a drum, and an old well where ablution is of course as old as the Hunto Mosque. Hunto Mosque, the first mosque in Gorontalo City, was built in 1495 AD or 899 H, and has an area of 12x12 meters. This study aims to determine in general the form of typology in the form of architectural ornaments at the Sultan Amay mosque. The manifestation of a mosque architectural typology that occurs directly or indirectly, is due to the distinctive difference between a traditional Islamic community-based architectural typology with a modernist Islamic community-based architectural typology, each of which is influenced by the characteristics of the Islamic orientation of society.*

**Keywords:** *Traditional, Hunto Masque, Modernity, Architectural Typology*

### PUBLISHED BY :

Enggining Faculty

Universitas Muslim Indonesia

### Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

### Email :

[losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id](mailto:losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id)

### Phone :

+62 81342502866

Penerbit : *Universitas Muslim Indonesia*

### Article history :

*Received 5 Januari 2020*

*Received in revised form 6 Januari 2020*

*Accepted 8 Januari 2020*

*Available online 10 Januari 2020*

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## Abstrak

Masjid memiliki arti penting dalam kebudayaan dan peradaban Islam dan juga sebagai simbol kebesaran Islam tetapi juga menjadi simbol harmoni kehidupan manusia dengan alam lingkungan. Secara utuh bangunan Masjid Hunto merupakan perpaduan antara unsur Arsitektur lokal dan Islam sebagai bentuk yang sarat dengan makna, beberapa bagian tersebut yakni empat tiang penyangga masjid yang diartikan sebagai empat sahabat nabi, enam pintu kayu, mimbar yang ornamennya berasal dari Gujarat, India, beduk, serta sumur tua tempat wudlu' yang usianya usianya hampir sama dengan Masjid Hunto. Masjid Hunto sebagai masjid pertama di Kota Gorontalo. Dibangun pada tahun 1495 M atau 899 H, dan memiliki luas 12x12 m. Pada penelitian ini untuk mengetahui secara umum bentuk tipologi berupa ornamen-ornamen arsitektur yang ada pada masjid Sultan Amay. Perwujudan tipologi arsitektur masjid yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, karena menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang khas dari tipologi arsitektur berbasis masyarakat Islam tradisional dengan tipologi arsitektur masjid berbasis masyarakat Islam modernis, yang masing-masing dipengerahi oleh kataestik orientasi faham keislaman masyarakat.

**Kata Kunci:** Tradisional, Masjid Hunto, Modernitas, Tipologi Arsitektur

## A. PENDAHULUAN

Masjid adalah simbol syi'ar Islam dan sekaligus sebagai pusat kegiatan keagamaan. Keberadaan masjid sebagai salah satu tempat pengabdian seorang hamba kepada penciptanya menjadi elemen penting dalam ritual peribadatan umat Islam. Perhatian besar umat Islam terhadap masjid ditunjukkan oleh desain bangunan masjid yang cukup megah, indah dan monumental. Namun demikian, masjid dalam perkembangannya bukan saja menjadi pusat ibadat khusus seperti salat dan i'tikaf, akan tetapi juga mempunyai peranan yang lebih luas menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

Menurut bahasanya, kata "masjid" berasal dari sebuah kata pokok dalam bahasa Arab, yaitu sajada (tempat sujud). Kata masjid, sebenarnya diperoleh dari bahasa Aram (salah satu rumpun bahasa di Arab). Sedangkan di Etiopia terdapat kata mesgad yang berarti kuil atau gereja Gibb, (1953). Apabila ditinjau dari kegunaan semula masjid, maka masjid merupakan tempat untuk bersujud, yaitu tempat untuk melaksanakan sholat sebagai wujud dalam menjalankan perintah Allah sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan kebesaran Allah yang memiliki seluruh jagat ini, maka bersujud kepada-Nya dapat dilaksanakan di mana saja Rochym, (1983).

Secara historis, masjid di Indonesia mempunyai andil besar dalam kemajuan peradaban umat. Masjid menjadi penopang utama kemajuan peradaban. Pada awal masuknya Islam, penyebaran risalah Nabi Muhammad SAW. yang dilakukan para ulama dan para wali tidak lepas dari peran masjid. Masjid pada saat itu menjadi pusat bertemunya para ulama dan wali untuk merancang strategi dakwah yang relevan dengan kebudayaan masyarakat Gazalba, (1971).

Posisi penting masjid dalam perkembangan kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan tersebut agaknya perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Masjid dalam tinjauan sejarah tidak sekedar sebuah bangunan tanpa makna, tetapi banyak sekali nilai-nilai filosofi penting yang ada dalam masjid, yang sangat berguna bagi perkembangan peradaban manusia. Masjid memberikan peran dalam menggoreskan sejarah peradaban manusia.

Masjid Hunto Sultan Amay sebagai simbol kemajuan dan peradaban perkembangan agama islam di Gorontalo. Yang dimana islam masuk di Gorontalo diperkirakan 1300-an, namun perkembangannya baru diketahui pada tahun 1490-an tepatnya pada saat masjid Sultan Amay didirikan. Sejarah perkembangan islam di Gorontalo tidak terlepas dari peran Sultan Amay sebagai tokoh sekaligus pimpinan sebagai penyalah agama islam peretama di Gorontalo.

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk arsitektural, tata letak keruangan, dan hiasan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo? (2). Bagaimana wujud pencampuran budaya pada bangunan masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo? Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menginformasikan tentang ornamen-ornamen yang ada pada masjid Hunto dan juga diharapkan menjadi dasar dalam pelestarian arsitektur masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo Selain itu, diharapkan pula hasil penelitian ini mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur tradisional, khususnya masjid tua di Provinsi Gorontalo.

Bentuk arsitektur yang umum dikenal bagi masyarakat Islam adalah bangunan masjid. Masjid merupakan bangunan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari segala kegiatan sosial budayanya. Fungsi masjid tidak lagi hanya sekedar tempat untuk melakukan hubungan ritual antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga berfungsi sebagai tempat melakukan hubungan antar manusia, bahkan dapat saja digunakan untuk mencari ilmu Wiryoprawiro, (1986).

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia masjid telah mengisi sejarah perkembangan manusia tersebut dengan penuh gaya dan kebesaran. Zaman keemasan dari para sultan Islam yang kaya raya dan penuh kharisma dalam kekuasaannya juga berhasil diabadikan pada bangunan bangunan masjid dan arsitektur lainnya Rochym (1983).

Tipologi adalah kajian tipe. Tipe berasal dari kata Typos (bahasa Yunani), yang bermakna impresi, gambaran (imej), atau *figure* dari sesuatu. Secara umum, tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu. Bila ditinjau dari objek bangunan, tipologi terbagi atas tiga hal pokok, yaitu *site* (tapak) bangunan, *form* (bentuk) bangunan, dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut.

Pengertian tipologi dikatkan langsung dengan objek arsitektural, karena pada dasarnya arsitektur adalah aktifitas yang menghasilkan objek tertentu. Dengan demikian, tipologi adalah kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Untuk itu, ada tiga tahap yang harus ditempuh. Pertama, menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Kedua, menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar, dengan cara memilah atau mengklasifikasikan keragaman bentuk dan kesamaan jenis. Disamping pengelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk dasar, sifat-sifat dasar, dan perkembangan bentuk arsitektur, de Quincy mengintrodusir konsep *physiognomy* yaitu suatu cara menafsirkan objek arsitektural melalui upaya mengidentifikasi- kasikannya dengan suatu objek ragawi tertentu, yang selanjutnya akan menghasilkan suatu citra tertentu. pula. Dalam konteks ini, tipologi kemudian dilihat pula sebagai aktivitas pengelompokkan berdasarkan langgam (*style*), karena tiap objek memiliki tipenya masing-masing sesuai dengan fungsi serta kebiasaan masyarakat dalam memakai objek tersebut

## B. PELAKSAAAN DAN METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa penelitian ini mengambil masalah tentang akulturasi pada arsitektur Masjid Hunto, dimana didalamnya suatu deskripsi bukan pernyataan jumlah dan tidak dalam angka.

Ada dua jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Data primer yaitu data adalah bangunan Masjid Hunto Gorontalo dan komponen-komponennya yang terletak di kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. (2) Data sekunder yaitu meliputi literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian, serta data pemugaran masjidnya.

Studi lapangan meliputi peninjauan langsung ke bangunan yang dijadikan objek penelitian dengan melakukan pendeskripsian. Pendeskripsian objek penelitian dilakukan secara verbal (uraian) dan piktorial (gambar) berupa pengukuran, pencatatan, pemotretan dan penggambaran pada komponen-komponen utama masjid yang meliputi denah, pondasi, ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, jendela, pintu, tiang masjid, atap masjid, serta komponen tambahan masjid seperti beduk, tempat wudhu, kopel dan tiang bendera masjid. Adapun untuk memudahkan tahap deskripsi ini, maka dipergunakan sistematika deskripsi mulai dari bagian dasar, tubuh, dan atap masjid.

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam tahap ini analisis data dilakukan setelah data kepustakaan dan data lapangan terkumpul. Analisis yang dilakukan dalam tahap ini adalah menggunakan analisis morfologi dan analisis gaya yang bertujuan untuk mengetahui bentuk arsitektur dan ornamental dari masjid.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan apakah faham keagamaan masyarakat pendukung masjid yang didalamnya menyangkut pula cara dan orientasi berfikir, turut mempengaruhi bentuk tipologi arsitektur masjid. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pendekatan penelitian sinkronik-diakronik; dalam tiga langkah generik tipologi, generik morfologi, dan holistik komparasi. Hasil penelitian pada kasus masjid yang diteliti dan tidak dapat digeneralisasi pada kasus lain, menunjukkan bahwa tipologi masjid di kalangan golongan Nahdlatul Ulama mencerminkan tradisionalitas arsitektur masjid, dan sebaliknya tipologi di golongan masjid Muhammadiyah menampilkan modernitas arsitektur masjid.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masjid Hunto

Islam masuk di Gorontalo itu diperkirakan pada tahun 1300-an, namun perkembangannya baru diketahui pada tahun 1490-an tepatnya pada saat Mesjid Sultan Amai didirikan sekaligus mesjid ini menjadi tempat pusat awal perkembangan agama Islam di Gorontalo. Sejarah perkembangan Islam di Gorontalo tidak dapat dipisahkan dari peran Sultan Amai yang merupakan tokoh penyiara agama Islam pertama di Gorontalo. Mesjid Sultan Amai, merupakan salah satu peradaban Islam yang ada di Provinsi Gorontalo. Nilai budaya yang dianut adalah yang berbasiskan pandangan harmoni dengan mengambil pelajaran yang ditunjukkan oleh alam. Ini berarti penduduknya menganut kepercayaan animisme. Kemudian, Islam mulai masuk ke Gorontalo. Islam kala itu masuk melalui jalur perkawinan. Raja Amai menikahi putri dari kerajaan Palasa, bernama Owutango.

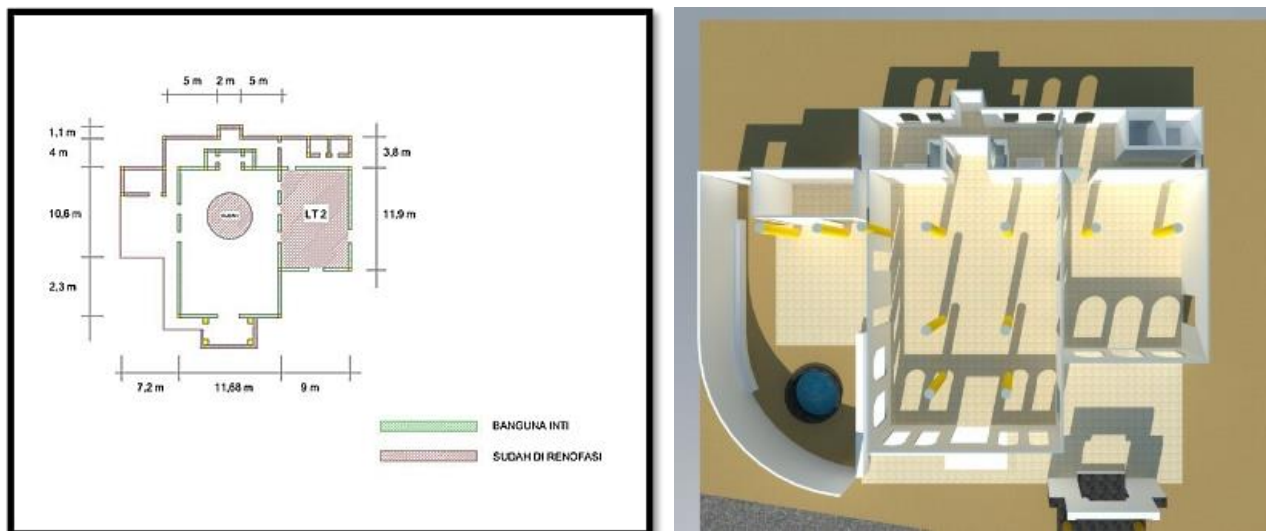
Kerajaan Palasa ini berada di Teluk Tomini dan rajanya sudah Islam. Sang putri sendiri punya hubungan keluarga dengan pihak kerajaan di Ternate, yang telah lebih dahulu mengenal Islam. Dari sini bisa terlihat, pihak kerajaan memahami Islam dan ingin menjalankan kerajaan sesuai tuntunan Islam. "Karena Islam, maka bentuk kerajaannya pun menjadi kesultanan,"

Masjid ini disebut Hunto asal dari Kota Gorontalo *Hohuntonga* yang berarti tempat berkumpul. Sampai saat ini mesjid ini banyak di kunjungi warga masyarakat yang sekedar berziarah atau mengenang masa-masa pemerintahan Sultan Amai dengan beberapa artefak sejarah di dalamnya. Masjid Sultan Amai begitu di namakan mesjid ini, sesuai dengan nama Sultan Amai sendiri sebagai penyebar ajaran agama Islam di Gorontalo, mesjid ini kemudian di daulat menjadi mesjid pertama di Gorontalo. Mesjid yang di bangun sekitar tahun 1495 M / 899 H oleh Sultan Amai yang memerintah di Kerajaan Gorontalo pada tahun 1472-1550 M.

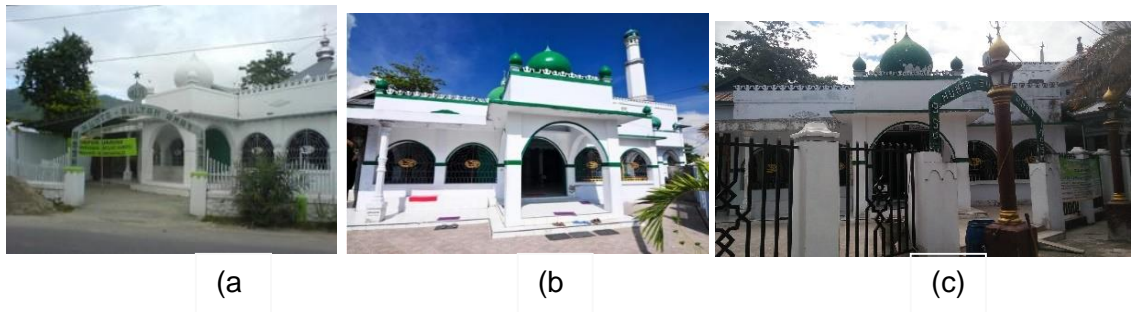
### Ukuran Masjid Hunto

Masjid ini dibangun dengan arsitektur yang unik, sebagaimana terlihat pada sudut-sudut bangunan. Luas bangunan induk 12 x 12 m, yang kemudiann diperluas dengan penambahan pada ruang depan dengan ukuran 5 x 12 m dan bagian utara ditambah 8 x 12 m. Luas keaslian Mesjid 144 m<sup>2</sup> tapi sekarang sudah lebih besar. Ukuran aslinya itu merupakan wilayah pusatnya dan masih tetap asli sampai sekarang. Dilakukan perbaikan dikarenakan sudah rusak dan dipercantik kembali tanpa menghilangkan keasliannya. Area Mesjid yang telah diperlebar diantaranya dibagian depan dan sebelah kanan Mesjid yang dijadikan ruang shalat wanita.

Serta ada penambahan bangunan yang hingga kini dalam proses pembangunan di lantai dua. Rencananya lantai dua juga untuk wanita. Saat ini bentuk dan ukuran Mesjid Hunto Sultan Amai telah dipugar dan diperbesar tanpa menghilangkan keasliannya. Diantaranya mimbar yang biasa digunakan untuk berkhotbah dan tiang-tiang Mesjid yang masih kokoh berdiri serta ornamen-ornamen beraksen kaligrafi Arab.



**Gambar 1.** Denah dan Tampak Masjid Hunto Sultan Amay Yang Sudah direnovasi  
Sumber: Hasil olah peneliti 2018

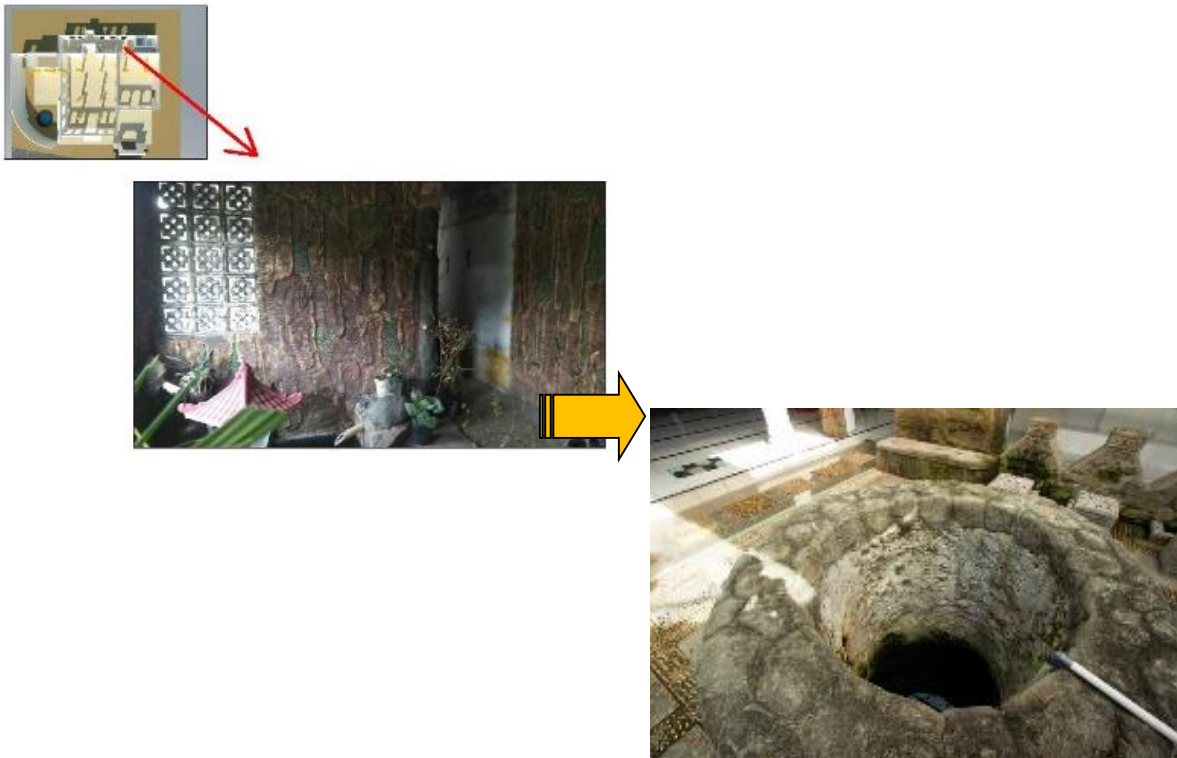


**Gambar 2:** Tampak mesjid Hunto yang sudah mengalami perubahan (a) foto tahun 2011, (b) foto tahun 2016, (c) foto tahun 2018  
Sumber: dari berbagai hasil dan sumber

### Bagian-Bagian pada Mesjid Hunto Sultan Amay

#### 1. Sumur Tua

Masih mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran.



**Gambar 3:** Sumur Masjid Sultan Amay. Umurnya sama dengan masjid.  
Airnya jernih dan tak pernah kering.  
(sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

2. Ruang shalat masjid Hunto



**Gambar 4:** Ruang Utama (Shalat) Masjid Sultan Amay dengan Kaligrafi Arab (sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

3. Mimbar masjid Hunto



**Gambar 5:** Mimbar Masjid Sultan Amay yang didatangkan dari Gujarat masih asli bertahan dan di gunakan sampai saat ini (sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

4. Pintu masuk masjid Hunto



**Gambar 6:** Pintu Masjid Sultan Amay dengan bergaya Tionghoa yang masih bertahan dan di gunakan sampai saat ini (sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

5. Pintu utama masuk mesjid Hunto



**Gambar 7:** Pintu Depan Masjid Masih Asli  
(sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

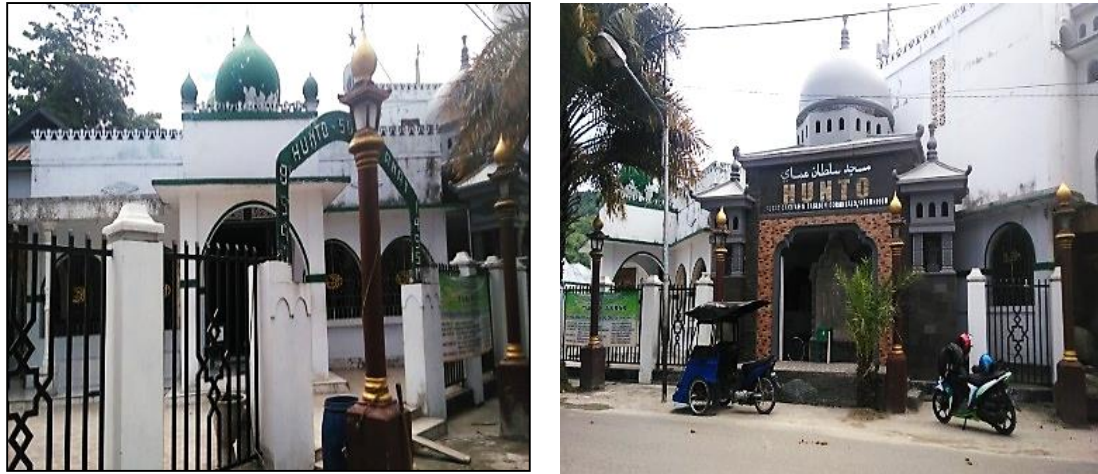
6. Heritage, suatu pelestarian oleh generasi terdahulu dan diwariskan ke generasi sekarang. Salah satunya Makam Sultan amai, Struktur Raja – raja dan nama–nama Kerajaan Di Gorontalo.



**Gambar.8 :** Makam, ornamen serta daftar nama raja dan kerajaan perlu di estafetkan ke generasi berikutnya  
(sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

7. Bagian yang sudah di renovasi

Pada bagian ini yang hanya di pertahankan hanya bagian fasad bangunan karena dengan adanya perluasan ruang dan pelebaran pada bangunan inti dari pihak Yayasan



**Gambar. 9 :** Tampak luar bangunan yang masih di pertahankan aslinya  
(sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)





### Hasil

Masjid hunto merupakan bangunan bersejarah yang memiliki arti penting bagi perkembangan agama Islam di Gorontalo. Sebagian besar komponen bangunan masjid yang digunakan masih dipertahankan yang aslinya.



**Gambar. 8:** Tampak ornamen yang masih asli  
(sumber; Dokumentasi Peneliti 2018)

**Tabel.1:** Bagian-bagian pada Mesjid Hunto Sultan Amay

Aturan/Teori	Kondisi Existing	Tipologi	Hasil
Sebuah tindakan atau proses yang bertujuan mempertahankan bentuk asli		Pada ruang shalat di penuh dengan kaligrafi (tulisan arab) yang hanya sebagian masih mempertahankan keasliannya, untuk tiang (kolom) yang ada di ruang tengah berupa beton	Saat ini sudah adanya campuran dengan ornamen modern dan kaligrafi. Tiang penopang (kolom) pada ruang shalat dulunya berupa kayu, dan saat ini sudah ada perubahan
Suatu perubahan bentuk tanpa merubah nilai sejarah dan budaya.		Pada plafond sudah mengalami mengalami perubahan namun unsur budaya Gorontalo lebih di pertahankan	Perubahan dan berbentuk kubah dengan material yang modern
Sebuah proses untuk meningkatkan kegiatan sosial dan ekonomi bangunan/ lingkungan bersejarah, yang sudah kehilangan vitalitas aslinya		Sumur tua ini yang masih ada dan pembuatannya hampir bersamaan dengan pembangunan mesjid	Masih dipertahankan, hanya penambahan pekerjaan area lantai dengan beton cor
Sesuatu yang dilestarikan oleh generasi terdahulu(tangible dan intangible) dan diserahkan kepada generasi yang ada sekarang untuk diteruskan ke generasi yang akan datang		Pada ruang belakang terdapat makam Sultan Amay dan sebagian keluarga yang masih bertahan sampai sekerang, namun sudah mengalami penambahan keramik pada bagian makam.	Namun makam ini masih banyak orang menjadikan wisata religi, baik masyarakat dalam wilayah gorontalo maupun dari luar wilayah Gorontalo

<p>Mempertahankan hanya bagian fasad bangunan bersejarah sepanjang proses perubahan</p>		<p>Bagian depan mesjid sudah mengalami perubahan tampilan</p>	<p>Terjadinya perubahan yang tampilan akibat adanya perubahan karena pihak yayasan melakukan perluasan area ruang shalat dan tampilan</p>
<p>Gapura mesjid yang sudah modrn</p>		<p>Terjadinya perubahan dan penambahan model pada gapura</p>	<p>Adanya penambahan berupa material modern</p>

### Pembahasan

Penelitian tipologi bersifat diakronik, karena mengobservasi artefak arsitektur masjid pada saat keadaannya sekarang. Observasi memang seharusnya meliputi bukan saja skala bangunan (objek masjid itu sendiri), tapi juga konteks hubungan masjid dengan lingkungan sosial, kawasan, dan kota. Namun demikian, karena keterbatasan penelitian ini, maka fokus kajian hanya menyangkut objek masjid belaka. Dalam hal ini, dilakukan pendekatan *generic tipologik*, yang digunakan untuk memperoleh deskripsi bentuk dasar, sifat dasar, dan langgam arsitektur masjid sehingga diperoleh suatu pengelompokkan tipe tertentu.

Sementara penelitian morfologi bersifat sinkronik, karena bertujuan menemukan variasi/ragam fenomena/fakta yang ada pada saat sekarang, namun menyangkut usia dan kehadiran objek masjid pada rentang waktu tertentu di masalalu (1960-1980-an), serta perubahannya sampai saat sekarang, sehingga bersifat historik. Dalam konteks ini, digunakan.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Hasil yang didapatkan dalam penelitian menyebutkan bahwa mesjid Hunto Sultan Amay ini telah mengalami perubahan bentuk yang sangat signifikan, baik dari struktur serta bentuk (tampilan bangunan). Modernitas yang sangat mengalami perubahan dari segi bentuk terutama pada denah atau ruang, karena telah mengalami penambahan ruang.

Perwujudan tipologi arsitektur masjid yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, karena menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang khas dari tipologi arsitektur berbasis masyarakat islam tradisional dengan tipologi arsitektur mesjdi berbasis masyarakat islam modernis, yang masing-masing dipengerahi oleh katarestik orientasi faham keislaman masyarakat.

## Saran

Keaslian bentuk dari masjid Hunto Sultan Amay ini tidak terdokumentasi dengan, mulai dari fase pembangnan (bentuk bangunan aslinya), saat ini tidak bisa ditemukan lagi. Karena masjid ini telah masuk terdaftar sebagai bangunan cagar budaya, namun penetapannya saat ini belum ada. Untuk penelitian selanjutnya perlu adanya mengkaji lagi bentukan asli dari masjid Hunto Sultan Amay, dan juga bisa penjabarkan fase-fase dari perubahan bentuk bangunan masjid Hunto Sultan Amay.

## Ucapan Terima Kasih

Kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Rektor Universitas Ichsan Gorontalo serta Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Ichsan, serta Ta'mirul masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris (1997) *Architecture and Identity*. Oxpord: Architectural Press.
- Alaena, Badrun, (2000) *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aly, Abdullah, dan Maryadi, ed., (2000) *Muhammadiyah dalam Kritik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Antoniades, Anthony C. (1990) *Poetics of Architecture, Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Bambang, Setiabudhi, (2000) *Menelusuri Arsitektur Masjid di Jawa, dalam Mencari Sebuah Masjid*. Bandung.
- Iskandar, M. Syaom Barliana (2004) *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*, *Jurnal DIMENSI Teknik Arsitektur* Vol. 32, No. 2, Desember 2004: 110 – 118.
- Johnson, Paul Alan, (1994) *The theory of Architecture*. New York: *Van Nostrand Reinhold*.
- Khudori, Darwis. (2000) *Islam, Architecture and Globalisation: problematic and Prospects for Research in Indonesia*. *Proceeding International Symposium on Islamic Expression in Indonesia Architecture*. UIA-LSAI.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi dan Filsafat Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. (1999). *Manusia Pasca-modern, Semesta, dan Tuhan, Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*. Yogyakarta: Kanisius
- Moneo, Rafael, (1979) *On Typology* dalam *Journal Oppositions* 13. Macashusette: The MIT Press.
- Rahim, Ramli dan Sanusi, Anwar (2007) *Topologi, Morfologi dan Tipologi Masjid Tua di Sulawesi Selatan*. Penerbit Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Zein, M.W., (1986) *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.